



ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN PESAN MORAL DALAM NOVEL LAYANGAN PUTUS KARYA MOMY ASF

¹Baiq Desy Arfini

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al Mahsuni

¹arfinidesy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh novel yang banyak mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter dan pesan moral agar dijadikan pelajaran hidup bagi seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja nilai Pendidikan karakter dan memahami makna pesan moral di dalam novel *Layangan Putus Karya Momy ASF*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini menganalisis, menggambarkan dan memaparkan kandungan apa saja yang ditemukan dalam novel *Layangan Putus Karya Momy ASF*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung novel *Layangan Putus*, sedangkan data sekunder didapatkan melalui buku, internet dan jurnal yang relevan dengan skripsi ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya dalam novel *Layangan Putus Karya Mommy ASF* yang bergenre tentang perselingkuhan juga terdapat nilai-nilai karakter dan pesan moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan tersebut gotong royong, religius, integritas, mandiri, nasionalis. Dan pesan moral Pernikahan bukan hanya sekedar tentang cinta tapi sebuah komitmen.

Kata kunci: Nilai Pendidikan, Moral, Layangan Putus

1. Pendahuluan

Manusia selalu melakukan komunikasi untuk dapat berinteraksi dengan manusia lainnya guna menyampaikan suatu maksud atau informasi. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses dimana informasi atau pesan dapat tersalurkan dari seseorang kepada oranglain atau kelompok yang dapat dilakukan secara langsung maupun melalui bantuan media komunikasi. Dengan berkomunikasi membuat peradaban manusia kini menjadi sangat maju karena mampu dengan mudah membagikan pesan apa saja dari satu tempat ke tempat lain tanpa terhalang oleh ruang dan waktu, sehingga dengan adanya komunikasi membuat manusia dapat menambah informasi, ide, dan pengetahuan yang dapat mencerdaskan kehidupan.

Salah satu alat komunikasi itu adalah novel. Novel adalah bentuk prosa yang panjangnya lebih dari 200 halaman. Novel berbentuk cerita yang memiliki unsur-unsur, yaitu plot, tokoh cerita, tema, suasana, tempat (setting), sudut pandang (point of view), gaya (style) dan amanat. Pengarang memiliki peranan untuk memadukan hal tersebut menjadi satu cerita yang menarik sehingga fungsi dari karya sastra khususnya novel dapat terpenuhi. Salah satu fungsinya menurut Suhendar dan Supinah (1993: 17) "Karya sastra dapat memberikan pengetahuan yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan [1]. Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu



karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat.

Layang-Layang Putus adalah salah satu novel yang dapat ditelaah secara mendalam dan memenuhi persyaratan diatas. Novel ini memuat cerita dan fakta tentang kehidupan dan fenomena yang terjadi. Nilai pendidikan karakter, yang terkandung didalamnya antara lain mandiri dan kerja keras. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata serta pesan moral yang ingin di sampaikan kepada para pembaca. Berdasarkan alasan tersebut penelitian yang berjudul Analisis Nilai Pendidikan Karakter dan Pesan moral dalam Novel Layang-Layang Putus Karya Momy ASF ini layak dilakukan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai pendidikan karakter dan pesan moral yang terkandung dalam novel tersebut sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kajian Pustaka

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter Makna Pendidikan (A. Koesuma dewi, 2007) berpendapat dengan mengutip perkataan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan ialah suatu usaha untuk membentuk jiwa manusia yang baik dan beradab serta menuntun mereka agar mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya [2]. Selain itu juga agar terhindar dari kejahatan yang dapat menjerumuskan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan (Kadir & dkk, 2018) mengatakan bahwa pendidikan dapat merubah manusia jadi lebih baik dan lebih beradab lagi karena pendidikan dalam makna luas berarti segala pengalaman belajar yang terjadi dalam sepanjang hayatnya sehingga sering dikenal dengan long life education [3]. Pendidikan dalam prosesnya yaitu mengajarkan kebajikan yang mana bertujuan untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual sehingga bisa membentuk karakter yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. (Mustari, 2018) mengatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang menjadi kepribadian pada diri seseorang dalam bertindak laku sehingga bersifat tetap dan menjadi tabiat yang membedakan antara satu dengan lainnya [4].

b. Moral

Secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores berarti adat-istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertindak laku yang baik.[5] Moralita berarti mengenai tentang kesusilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya (Abidin, 2009: 50). Menurut Suseno (1993: 19) kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia [6]. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulu tangkis atau penceramah, melainkan



sebagai manusia yang bertanggung jawab terhadap profesinya. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Nilai moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik- buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Karya sastra yang baik di samping memiliki nilai estetis yang indah juga memiliki makna akan suatu pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Dalam karya sastra jelas dikatakan pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Kata tersebut secara langsung menyinggung nilai-nilai baik buruk atau tika. Jadi pesan tersebut dinamakan moral. Karena pesan tersebut mengajak pembaca untuk menjunjung untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Oleh karena itu, sastra di anggap sebagai sarana Pendidikan moral.

Pradyani, Ni komang (2015) berpendapat bahwa dalam sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan [7]. Pandangnya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dan sastra itu sangat berkaitan, bagaimana dengan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat dipahami dan di maknai pembaca setelah membaca karya sastra. Karya sastra mengandung penerapan moral melalui Tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Jadi dapat disimpulkan moral dalam sastra adalah suatu nilai-nilai, pesan, sikap, Tindakan dan perilaku yang disampaikan pengarang terhadap pembaca.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pendekatan ini peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisannya. Nilai pendidikan karakter yang dimaksud adalah Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan ketuhanan, Nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri, dan nilai pendidikan karakter yang berkaitan dengan diri sendiri/makhluk lain. Nilai tersebut dianalisis melalui pernyataan-pernyataan dan cerita penulis, melalui pernyataan pernyataan dan cerita penulis tersebut, peneliti mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pesan moral adalah amanat yang berupa nilai nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditemukan Sembilan jenis nilai karakter pendidikan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Peneliti



menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai pelajaran antara lain:

Nilai Pendidikan Karakter religious yang terkait dengan ketuhanan. Representasi nilai Pendidikan karakter ini dapat dilihat pada uraian berikut

“Dan entah seperti apa kalimat yang terucap dari bibir Mas Aris. Apa yang ditangkap anak-anakku, akupun tak berani berpikiran buruk lebih jauh. Anakku sudah cukup terlihat bingung dengan kondisi orangtuanya. Aku tak ingin memperburuk keadaan dan menyakiti hati mereka lebih dalam. Ya rabb, semoga Engkau lunakkan hati dan mudahkan urusan kami” (ASF,2021:82).

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Kinan sangat yakin dengan adanya Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa Pengabul Doa Hamba-Nya. Kinan pun tidak berani memikirkan lebih buruk apa yang dipikirkan anak-anaknya terhadap perkataan Mas Aris, Kinan tidak ingin menyakiti hati anak-anaknya lebih dalam, sudah cukup bagi kinananak-anaknya terlihat bingung dengan kondisi orang tua mereka, kemudian kinan memohon doa semoga Allah melunakkan dan memudahkan urusan mereka.

Dan Nilai Pendidikan Karakter mandiri sebagai berikut

‘Ia mengurungkan niatnya sebagai Wanita karier, tetapi berada didalam rumah untuk menajdi pendidik dan guru bagi anak-anaknya sesuai permintaan suaminya. Selain itu kinan juga bertindak sebagai sopir yang langsung mengantarkan anak-anaknya kesekolah “

Disini ibu sebagai pribadi yang mandiri perannya tampak ketika mengantarkan arya dan Amir kesekolah dengan mengendari motor atau mobil. Dan ibu juga yang selalu mengarahkan anak untuk sholat dan mengerjakan pekerjaan sekolah. Dan ibu juga membiasakan anak makan, minum dan istirahat yang segar. Anak-anakpun bisa makan sendiri tanpa didampingi oleh kinan.

“Kinan Memilihkan sekolah yang focus pada kurikulum agama islam, thadiz dan tahsin.”

Kalimat diatas adalah salah satu contoh Pendidikan karakter yang bertanggung jawab. Ibu bertanggung jawab terhadap Pendidikan anak-anak yakni: Pendidikan iman terhadap ketauhidan dan ibadah yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim: Pendidikan akhlak melalui penanaman nilai kesabaran pada anal; pendidkan fisik melalui penghasilan dari pekerjaan kinan yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan jasmani anak-anak. Pendidikan intelektual melalui pemilihan sekolah terbaik bagi anak-anak.

Sedangkan Nilai kerendahan hati, yang mana tampak pada percakapan antara Aris dan Miranda

“dengan ucapan maaf dari Miranda karena terlambat datang. Sedangkan Aris menanggapinya dengan santai lalu mengatakan tidak apa-apa”



Dan Hal itu sesuai dengan pendapat (Kurniawan, 2017) yang mana kerendahan hati dikaitkan dengan pengakuan seseorang terhadap kesalahan yang dibuat. Selain itu Kemdikbud juga menguatkan bahwa hal tersebut masuk pada nilai pendidikan karakter kejujuran dan kedisiplinan [8].

Dan Nilai kasih sayang, hal itu tampak dari percakapan Aris dan Kinan di ruang tamu pada *“terkait harapan serta cita-cita kinan yang belum di penuhi oleh Aris. Lalu di jawab oleh kinan bahwa dia ingin menaiki balon udara karena sejak kecil belum pernah melakukan itu”*.

b. Pesan Moral

Dari Novel layangan putus ini ada beberapa hal yang dapat kita ambil sebagai pelajaran yang sangat berharga antarlain: Rasa percaya adalah kunci utama dari sebuah hubungan, karena pasti kita tidak selalu mengetahui aktivitas pasangan. Jika tidak ada rasa percaya besar kemungkinan akan banyak terjadi perselisihan. Tokoh kinan mengajarkan kita bahwa securiga apapun terhadap pasangan, selagi belum bisa membuktikan rasa percaya harus tetap ada dan tidak menlanjutkan apa yang salah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi yang berjudul nilai-nilai pendidikan karakter dan pesan moral dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, dapat diambil beberapa kesimpulan. Novel merupakan karya sastra yang digunakan sebagai media menyapaikan nilai-nilai kehidupan yang menjadi sumber nilai edukatif dalam membangun karakter manusia. Nilai pendidikan karakter dalam novel Layangan Putus terdapat 5 nilai karakter, yaitu: mandiri ,religius, integritas, mandiri, nasionalis. Penulis menggambarkan nilai pendidikan karakter dalam novel Layangan Putus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kontribusi novel dalam nilai pendidikan karakter Pendidikan dipandang sebagai solusi alternatif yang bersifat penolak, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternative yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Sedangkan untuk pesan moral yang ingin disampaikan penulis pada para pembaca adalah rasa percaya kepada pasangan dan bersikap jujur, keterbukaan serta selalu mendekatkan diri kepada Tuhan.

Referensi

- [1] Suhendar & Supinah: Sejarah dan apresiasi sastra Indonesia: pendekatan teori. :Pionor jaya.1993
- [2] Kadir & dkk. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana prenada Media Group. 2018.
- [3] A, Doni Koesoema. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman modern. Jakarta: Grasindo, 2007.
- [4] Mustari, M. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Depok: Raja Grafindo. 2014



- [5] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011. Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana, 2011.
- [6] Abidin, A.Mustika. —PENDIDIKAN MORAL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.‖ *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (17 Juni 2023): 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- [7] Pradnyani, Ni Komang Rani. PENDAPAT TENTANG MORAL DI ZAMAN NOW.1 (2015):
- [8] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Pusat Bahasa, 2003.
- [9] Rahmadi. (2011). Pengantar metodologi Pendidikan. Banjarmasin. Antasari Press
- [10] Mommy, Asf (2020). Layangan Putus. RDM